

INFORMASI ARTIKEL

Received: July 05, 2025

Revised: July 08, 2025

Available online: July 08, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/mchc>

Hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga dengan stunting pada balita

Sri Rahmawaty Yasin*, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Sri Rahmawaty Yasin. *Email: sriyasin3@gmail.com

Abstract

Background: Stunting is a chronic nutritional problem in children under five years of age due to long-term inadequate nutrient intake characterized by shorter height than other children of the same age.

Purpose: To analyze the relationship between the application of clean and healthy living behavior indicators in household settings with stunting in toddlers.

Method: Analytic observational research with a cross sectional approach. The population was 124 mothers of toddlers and the sample obtained as many as 95 samples selected by simple random sampling technique through proportional allocation. Independent variables consist of childbirth assisted by health workers, exclusive breastfeeding, use of clean water, use of healthy latrines and not smoking in the house. The dependent variable was stunting in toddlers. The research instrument was a questionnaire that was tested for validity and reliability. Data analysis used chi square test.

Results: The study showed that childbirth assisted by health workers ($p = 0.000$), exclusive breastfeeding ($p = 0.000$), use of clean water ($p = 0.000$), use of healthy latrines ($p = 0.008$) and not smoking in the house ($p = 0.001$) there is a significant relationship with stunting in toddlers.

Conclusion: There is a relationship between the level of implementation of indicators of childbirth assisted by health workers, exclusive breastfeeding, use of clean water, use of healthy latrines and not smoking in the house with stunting in toddlers.

Suggestion: For the community to further improve the practice of clean and healthy living behavior in order to improve the degree of public health and support child growth and development.

Keywords: Clean and Healthy Living Behavior; Stunting; Toddlers.

Pendahuluan: Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih pendek dari anak seusianya.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan penerapan indikator perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga dengan *stunting* pada balita.

Motode: Jenis penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 124 ibu balita dan sampel diperoleh sebanyak 95 sampel yang dipilih dengan teknik *simple random sampling* melalui *alokasi proporsional*. Variabel independen terdiri dari persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat dan tidak merokok dalam rumah. Variabel dependen adalah *stunting* pada balita. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan ($p = 0.000$), pemberian ASI eksklusif ($p = 0.000$), penggunaan air bersih ($p = 0.000$), penggunaan jamban sehat ($p = 0.008$) dan tidak merokok dalam rumah ($p = 0.001$) terdapat hubungan yang signifikan dengan *stunting* pada balita.

Hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga
dengan stunting pada balita

Simpulan: Ada hubungan antara tingkat penerapan indikator persalinan ditolong tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat dan tidak merokok di dalam rumah dengan *stunting* pada balita

Saran: Bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan praktik perilaku hidup bersih dan sehat guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mendukung tumbuh kembang anak.

Kata Kunci: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat; Stunting; Balita.

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari anak seusianya. Menurut World Health Organization (WHO), stunting adalah kondisi di mana nilai Z-score tinggi badan maupun panjang badan anak menurut umur (TB/U) berdasarkan standar pertumbuhan mengalami kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) (Yadika, Berawi, Nasution, 2019).

Stunting merupakan akibat buruk dari gizi buruk pada masa kehamilan dan masa kanak-kanak. Anak-anak yang mengalami stunting tidak akan mencapai tinggi badan yang maksimal dan perkembangan otaknya pun tidak optimal. Mereka memulai hidup dengan kondisi yang kurang menguntungkan dan konsekuensinya terus berlanjut hingga dewasa: kesulitan belajar di sekolah, berpenghasilan lebih rendah saat dewasa, serta menghadapi hambatan dalam berpartisipasi di masyarakat.

Stunting telah menurun secara stabil selama dekade terakhir, dengan 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun (22,3%) terdampak di seluruh dunia pada tahun 2022. Sebagian besar anak terdampak berada di Asia (52% dari jumlah global) dan Afrika (43% dari jumlah global) (World Health Organization, 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), angka stunting di Provinsi Gorontalo tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 26.9%. Di Kota Gorontalo, angka kejadian stunting tahun 2022 mencapai 23.8%, dan pada September 2024 tercatat sebanyak 505 kasus atau sebesar 3.99% (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2023).

Stunting dapat menyebabkan masalah metabolisme pada tubuh anak dan gangguan perkembangan otak. Faktor langsung yang memengaruhi status gizi balita yaitu konsumsi makanan. Faktor tidak langsung termasuk pola asuh

anak, pelayanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan ibu, pengetahuan tentang gizi ibu, pendapatan keluarga dan kemiskinan, sanitasi lingkungan, serta hygiene. Salah satu contoh tentang hygiene adalah perilaku hidup bersih dan sehat (Rahmidini, 2020).

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan segala perilaku kesehatan yang dilakukan seseorang agar terhindar dari masalah kesehatan, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta menjadi langkah terpenting dalam melakukan pencegahan penyebaran penyakit ataupun masalah kesehatan lainnya. Perilaku ini dapat diterapkan pada semua tatanan masyarakat mulai dari rumah tangga, sekolah, tempat kerja, hingga fasilitas kesehatan (Tuhuteru, Ririmasse, Tuhuteru, & Lumatalale, 2022).

Rumah tangga merupakan lingkup terkecil dalam tatanan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang menjadi dasar dalam praktik kesehatan masyarakat. PHBS pada tingkat rumah tangga bertujuan agar setiap anggota keluarga memiliki kesadaran, pengetahuan, kemauan, dan keterampilan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga kesehatan anggota keluarga dapat terjaga (Walti & Ridlo, 2020). 20% anak stunting dari 6 juta anak usia sekolah dasar di Indonesia yang disebabkan oleh faktor keturunan dan 80% anak sekolah dasar yang stunting disebabkan oleh faktor gizi dan infeksi, perilaku, kemiskinan, pendidikan, pengetahuan gizi. Tingginya prevalensi stunting yang disebabkan oleh berbagai faktor memerlukan upaya pencegahan dan penanggulangan melalui pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, karena pencegahan dan penanggulangan stunting tidak cukup hanya dengan intervensi gizi saja tetapi ada faktor lain yaitu gaya hidup, sanitasi, dan kebersihan lingkungan (Aprizah, 2021).

Sri Rahmawaty Yasin*, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Sri Rahmawaty Yasin. *Email: sriyasin3@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1134

Hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga
dengan stunting pada balita

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang dapat menghambat pertumbuhan anak dan mempengaruhi kemampuan emosional, sosial dan fisiknya. Stunting yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang dapat dicegah melalui perbaikan gizi, pola asuh anak, dan akses terhadap sanitasi dan air bersih (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Kesadaran gizi orang tua dan keluarga erat kaitannya dengan asupan gizi balita dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Karena itulah yang menentukan perilaku dalam keluarga, maka peran ibu sangatlah penting. Sejumlah faktor antara lain pendidikan gizi ibu dan tingkat gizi, riwayat infeksi,

dan karakteristik asupan gizi berpengaruh langsung terhadap kejadian stunting (Zakiah, Awalia, Putri, Nurhayati, Ardiani, & Nabila, 2024).

Puskesmas Pilolodala mencatat angka stunting tertinggi di Kota Gorontalo dengan jumlah kasus mencapai 124. Kasus tersebut tersebar di tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Dembe 1 sebanyak 33 kasus, Lekobalo sebanyak 39 kasus, dan Pilolodala sebanyak 52 kasus. Selain itu, cakupan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tingkat rumah tangga di wilayah tersebut masih rendah, yaitu sebesar 71,4%. Capaian ini masih berada di bawah target kategori baik yang ditetapkan, yakni dalam kisaran 85–100% (Puskesmas Pilolodala, 2024).

METODE

Penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yang terdiri dari persalinan ditolong tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat dan tidak merokok dalam rumah dengan variabel dependen *stunting* pada balita. Penelitian ini dilakukan selama bulan februari 2025 di wilayah kerja Puskesmas Pilolodaa yang mencakup tiga Kelurahan, yaitu Dembe 1, Lekobalo dan Pilolodaa.

Populasi penelitian ini adalah 124 ibu yang memiliki balita *stunting* dan sampel diperoleh sebanyak 95 yang dipilih dengan teknik *simple random sampling* melalui *alokasi proportional*. Pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yaitu analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Dikatakan persalinan ditolong tenaga kesehatan dengan baik jika persalinan dengan bantuan tenaga kesehatan dan minimal 4 kali pemeriksaan selama

kehamilan dan buruk jika persalinan tanpa bantuan tenaga kesehatan dan < 4 kali pemeriksaan kehamilan, ASI eksklusif baik jika diberikan ASI secara eksklusif saat bayi berusia 0-6 bulan tanpa tambahan makanan/minuman dan buruk jika diberikan makanan/minuman selain ASI saat bayi usia 0-6 bulan, Penggunaan air bersih baik jika sumber air berasal dari PDAM, sumur atau mata air dan memenuhi indikator air bersih secara fisik dan buruk jika sumber air tidak berasal dari PDAM, sumur atau mata air dan tidak memenuhi indikator air bersih secara fisik, dan kategori Jamban sehat jika jenis jamban leher angsa yang dilengkapi septictank, terdapat ventilasi, dinding, atap pelindung dan tersedia air bersih dan sabun serta tidak mencemari sumber air minum dan tanah sekitar dan tidak jika jenis jamban selain leher angsa, tidak terdapat ventilasi, dinding, atap pelindung dan tidak tersedia air bersih dan sabun serta mencemari sumber air minum dan tanah sekitar.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan oleh Lembaga Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo dengan nomor: 0447/UN47.B7/PT.01.04/2025.

Sri Rahmawaty Yasin*, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Sri Rahmawaty Yasin. *Email: sriyasin3@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1134

Hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga
dengan stunting pada balita

HASIL**Tabel Distribusi Demografi Karakteristik Partisipan (N=95)**

Variabel	Hasil	p-value
Usia Ibu (Mean $\pm$ SD) (Rentang) (Tahun)	(31.79 $\pm$ 5.049) (25-50)	
25-35	79/83.2	
36-45	15/15.8	
46-50	1/1.0	
Jenis Kelamin Balita (n/%)		
Laki-laki	44/46.3	
Perempuan	51/53.7	
Tingkat Pendidikan (n/%)		
SD	11/11.6	
SMP	15/15.8	
SMA-SMK	64/67.3	
S1	5/5.3	
Pekerjaan (n/%)		
Guru	1/1.0	
Honorar	3/3.2	
IRT	91/95.8	
Stunting (n/%)		
Pendek	61/64.2	
Sangat Pendek	34/35.8	
Persalinan dengan Tenaga Kesehatan (n/%)		0.000
Baik	31/32.6	
Buruk	64/57.4	
ASI Eksklusif (n/%)		0.000
Baik	36/37.9	
Buruk	59/62.1	
Penggunaan Air Bersih (n/%)		0.000
Baik	83/87.4	
Buruk	12/12.6	
Penggunaan Jamban Sehat (n/%)		0.008
Baik	71/74.7	
Buruk	24/25.3	
Kebiasaan Merokok (n/%)		0.001
Ya	24/25.3	
Tidak	71/74.7	

Sri Rahmawaty Yasin*, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Sri Rahmawaty Yasin. *Email: sriyasin3@gmail.com

Hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga
dengan stunting pada balita

Tabel diatas menunjukkan karakteristik usia rata-rata dan standar deviasi (31.79 ± 5.049) pada rentang usia (25-50) tahun. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah Perempuan yaitu dengan jumlah 51 responden (53.7%), dengan mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan SMA-SMK yaitu 64 (67.3%) dan mayoritas sebagai IRT yaitu dengan jumlah 91 (95.8%). Mayoritas responden memiliki stunting pendek yaitu 61 (64.2%), dengan mayoritas persalinan dengan tenaga Kesehatan yang buruk yaitu 64 responden (57.4%), berdasarkan ASI eksklusif mayoritas buruk dengan jumlah 59 (62.1%), penggunaan air bersih mayoritas baik yaitu 83 responden (87.4%) dan penggunaan jamban yang baik yaitu 71 (74.7%) dan mayoritas tidak memiliki kebiasaan merokok 71 (74.7%).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa indikator dengan kejadian stunting pada balita. Indikator persalinan oleh tenaga kesehatan menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0.000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persalinan ditolong tenaga kesehatan dengan kejadian stunting pada balita. Variabel pemberian ASI eksklusif menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0.000$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada balita. Variabel penggunaan air bersih menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0.000$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan air bersih dengan stunting pada balita. Variabel penggunaan jamban sehat menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0.008$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban sehat dengan stunting pada balita. Variabel kebiasaan merokok di dalam rumah menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0.001$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku tidak merokok di dalam rumah dengan stunting pada balita.

PEMBAHASAN

Indikator persalinan oleh tenaga kesehatan mencakup pelayanan sejak masa kehamilan, termasuk pemeriksaan kehamilan yang dilakukan minimal empat kali untuk memantau kesehatan ibu dan janin serta mendeteksi komplikasi. Pemeriksaan yang tidak rutin dapat berdampak buruk pada tumbuh kembang janin, termasuk risiko stunting.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan dan persalinan oleh tenaga kesehatan berperan penting dalam mencegah penyakit infeksi. Pemeriksaan kehamilan bukan hanya sebatas pemeriksaan saja, tetapi juga mencakup pemberian suplemen asam folat dan zat besi untuk mencegah anemia pada ibu. Anemia saat hamil dapat menyebabkan bayi lahir prematur atau dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang berisiko mengalami gangguan penyerapan gizi. Kondisi ini, jika disertai infeksi, asupan makanan tidak cukup, dan perawatan kesehatan yang kurang baik, maka dapat menyebabkan kejadian stunting (Iqwada, Rikandi, & Aida, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting masih terjadi meskipun indikator persalinan oleh tenaga kesehatan telah diterapkan dengan baik. Hal ini disebabkan karena stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kurangnya pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, jamban sehat, dan kebiasaan merokok di dalam rumah. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan indikator persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan dengan kejadian stunting pada balita. Dengan menggunakan uji Chi Square, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.001$ ($p\text{-value} < 0.05$) (Rahayuningrum, Rosyida, Adnan, & Yudha, 2024).

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sangat penting untuk pemenuhan gizi bayi, perlindungan dari infeksi, serta mendukung pertumbuhan optimal bayi. Praktik pemberian ASI yang tidak sesuai, seperti pemberian susu formula atau makanan tambahan terlalu dini, dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan meningkatkan risiko infeksi, yang berkaitan dengan peningkatan risiko stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ASI eksklusif berperan besar dalam mencegah stunting. Rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu faktor tingginya prevalensi stunting (Salsabillah, W., Pasaribu, R. D., Aritonang, Sagala, Sihombing, Amanda, & Saruksuk, 2025).

Sri Rahmawaty Yasin*, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Sri Rahmawaty Yasin. *Email: sriyasin3@gmail.com

Hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga dengan stunting pada balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun balita telah mendapatkan ASI eksklusif, kasus stunting tetap masih ditemukan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kurangnya penerapan indikator perilaku hidup bersih lainnya, yaitu penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, serta kebiasaan merokok di dalam rumah. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan indikator pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, di mana uji *Chi Square* menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0.000$ ($p\text{-value} < 0.05$) (Louis, Mirania, & Yuniarti, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar rumah tangga telah menggunakan air bersih dengan baik, kasus *stunting* masih ditemukan. Hal ini karena jumlah rumah tangga dalam kategori baik lebih banyak, sehingga jumlah balita *stunting* pun lebih tinggi. Namun secara persentase, proporsi balita dengan kategori sangat pendek lebih tinggi pada rumah tangga yang kurang menggunakan air bersih (83.3%) dibandingkan yang baik (28.9%). Hasil ini menegaskan bahwa penggunaan air bersih berperan penting dalam pencegahan *stunting*, karena air yang tidak bersih dapat menyebabkan infeksi dan gangguan penyerapan gizi. Namun, penggunaan air bersih saja tidak cukup, karena faktor lain seperti kurangnya pemberian ASI eksklusif, penggunaan jamban sehat, dan kebiasaan merokok di rumah juga berkontribusi terhadap *stunting*.

Personal hygiene yang baik, termasuk kebersihan tubuh dan lingkungan, sangat penting untuk mencegah penyakit infeksi seperti diare yang berkontribusi terhadap stunting. Anak yang sehat dan hidup dalam lingkungan bersih cenderung mendapatkan nutrisi optimal serta memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh secara fisik dan kognitif dengan baik (Hasni, Amir, & Nurlinda, 2024). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Murung Raya yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian stunting pada balita. Dengan menggunakan uji *Chi Square*, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000$ ($p\text{-value} < 0.05$) (Simanihuruk, Ludang, Arifin, Firlianty, Nawan, & Amelia, 2023).

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan, menegaskan bahwa penggunaan jamban sehat penting dalam mencegah *stunting*, karena lingkungan yang tidak higienis meningkatkan risiko infeksi. Namun, penggunaan jamban sehat saja tidak cukup, karena faktor lain seperti kurangnya pemberian ASI eksklusif, penggunaan jamban sehat, dan kebiasaan merokok di rumah juga berkontribusi terhadap *stunting*. Sanitasi lingkungan yang buruk, termasuk penggunaan jamban tidak sehat, dapat mencemari lingkungan dan menjadi sumber infeksi seperti diare. Diare yang berulang pada anak dapat menyebabkan enteropati yang mengganggu penyerapan nutrisi untuk pertumbuhan, sehingga memicu terjadinya stunting (Zahrawani, Nurhayati, & Fadillah, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian stunting pada balita. Dengan menggunakan uji *Chi Square*, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.006$ ($p\text{-value} < 0.05$) yang berarti hubungan tersebut bersifat signifikan (Mariana, Nuryani, & Angelina, 2021).

Paparan asap rokok di dalam rumah dapat menyebabkan gangguan pernapasan, menurunkan daya tahan tubuh, dan meningkatkan risiko ISPA pada balita, yang berdampak pada menurunnya nafsu makan dan penyerapan nutrisi. Hal ini menghambat pertumbuhan dan meningkatkan risiko *stunting*. Hal ini sejalan dengan pernyataan lain bahwa Paparan asap rokok dapat menyebabkan infeksi paru-paru pada balita yang berpotensi menurunkan nafsu makan sehingga asupan gizi terganggu. Lingkungan yang terpapar asap tembakau dapat mengakibatkan balita mengalami pertumbuhan paru yang lambat dan menjadi lebih mudah terkena infeksi saluran pernapasan dan asma. Gejala malnutrisi pun dapat muncul berupa kurangnya nafsu makan pada balita yang terpapar asap rokok secara langsung sehingga cenderung kurus dan pendek (Iqwada et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya paparan asap rokok di rumah menjadi salah satu bentuk perlindungan penting bagi kesehatan dan pertumbuhan anak. Namun, kasus stunting masih ditemukan pada kelompok yang tidak terpapar asap rokok ini, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kurangnya penerapan indikator perilaku hidup bersih lainnya, yaitu praktik pemberian ASI

Sri Rahmawaty Yasin*, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Sri Rahmawaty Yasin. *Email: sriyasin3@gmail.com

Hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga dengan stunting pada balita

eksklusif, penggunaan air bersih, dan penggunaan jamban sehat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan indikator tidak merokok di dalam rumah dengan stunting pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku tidak merokok di dalam rumah dengan kejadian stunting pada balita, di mana uji Chi Square menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0.003$ ($p\text{-value} < 0.05$) (Nuryanti, Novita, & Nancy, 2024).

Kondisi sanitasi dan hygiene individu dan lingkungan yang kurang baik membuat tubuh bekerja lebih berat untuk mengatasi berbagai penyakit, sehingga berdampak pada gangguan absorpsi zat – zat penting yang dibutuhkan tubuh. Dampak negatif kondisi stunting akan menjadi beban yang harus ditanggung sepanjang hidup anak tersebut, salah satunya adalah tingginya angka morbiditas dan mortalitas (Mediani, 2020).

SIMPULAN

Ada hubungan antara tingkat penerapan indikator persalinan ditolong tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat dan tidak merokok di dalam rumah dengan stunting pada balita.

SARAN

Bagi masyarakat, disarankan untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan praktik perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mendukung tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprizah, A. (2021). Hubungan karakteristik ibu dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) tatanan rumah tangga dengan kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana (JKSP)*, 4(1), 115-123.
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2023). Angka Stunting di Provinsi Gorontalo Tahun 2023.
- Hasni, N., Amir, R., & Nurlinda, N. (2024). Best Practice Personal Hygiene Orang Tua Balita Stunting: Studi Kasus Di Desa Batulappa dan

Desa Kassa. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 24(2), 227-240.

Iqwada, R. Z., Rikandi, M., & Aida, N. (2023). Hubungan Perilaku Ibu Dalam Penerapan Phbs Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0–59 Bulan di Kelurahan Mata Air Kotapadang. *Jurnal Kesehatan Lentera'Aisyiyah*, 6(2), 766-773.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Cegah Stunting dengan Pola Asuh yang Baik. Diakses dari: <https://ayosehat.kemkes.go.id/cegah-stunting-dengan-pola-asuh-yang-baik>

Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7-11.

Mariana, R., Nuryani, D. D., & Angelina, C. (2021). Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021. *Journal of community health issues*, 1(2), 58-65.

Mediani, H. S. (2020). Predictors of Stunting Among Children Under Five Year of Age in Indonesia: A Scoping Review. *Global Journal of Health Science*, 12(8), 83.

Nuryanti, E., Novita, A., & Nancy, A. (2024). Hubungan Pola Sanitasi Air Bersih, Tindakan dan Perilaku Merokok Orang Tua Terhadap Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukanagara Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10965-10980.

Puskesmas Piloladaa. (2024). Data Kasus Stunting Pada Anak.

Rahayuningrum, I. O., Rosyida, H., Adnan, M., & Yudha, A. S. (2024). Faktor Sosial Ekonomi, Persalinan, dan ASI Eksklusif pada Anak Stunting Usia 2-5 Tahun di Indonesia. *Proceeding Book*

Sri Rahmawaty Yasin*, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Sri Rahmawaty Yasin. *Email: sriyasin3@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1134

Hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga
dengan stunting pada balita

- Call for Papers Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 657-663.
- Rahmidini, A. (2020). Stunting Literatur Review: Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak. In *Jurnal Seminar Nasional* (Vol. 2, No. 01, pp. 90-104).
- Salsabillah, W., Pasaribu, R. D., Aritonang, A. P. M., Sagala, C. N., Sihombing, D. O., Amanda, F., & Saruksuk, H. R. (2025). Peran ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 12(1), 44-63.
- Simanihuruk, H. L., Ludang, Y., Arifin, S., Firlianty, F., Nawan, N., & Amelia, V. (2023). Hubungan penggunaan air bersih dan kepemilikan jamban dengan kejadian stunting di kecamatan murung kabupaten murung raya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2759-2772.
- Tuhuteru, J., Ririmasse, O., Tuhuteru, H., & Lumatalale, R. (2022). Hidup Sejahtera Melalui Perilaku Hidup Sehat dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Desa Sifluru, Kecamatan TNS. *Bakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 120-130.
- Wati, P. D. C. A., & Ridlo, I. A. (2020). Hygienic and healthy lifestyle in the urban village of rangkrah surabaya. *Jurnal Promkes*, 8(1), 47-58.
- World Health Organization. (2022). Levels and Trends in Child Malnutrition. Diakses dari: <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/368038/9789240073791-eng.pdf?sequence=1>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal majority*, 8(2), 273-282.
- Zahrawani, T. F., Nurhayati, E., & Fadillah, Y. (2022). Hubungan kondisi jamban dengan kejadian stunting di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains (JIKS)*, Online submission: <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>. DOI: <https://doi.org/10.29313/jiks.v4i1.7770>.
- Zakiah, L., Awalia, M., Putri, E., Nurhayati, S., Ardiani, T., & Nabila, W. (2024). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Sebagai Intervensi Pencegahan Kejadian Stunting di Rw 03 Desa Simagalih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun 2024. *Nusantara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 17-25.

Sri Rahmawaty Yasin*, Sunarto Kadir, Vidya Avianti Hadju

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Korespondensi penulis: Sri Rahmawaty Yasin. *Email: sriyasin3@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1134